

Pengaruh Metode *Direct Instruction* Terhadap Pengucapan Kata Siswa Disabilitas Fisik Kelas IV di SDLB YPAC Jember

Rofi' Udin¹, Dedy Ariyanto², Angger Timansah³

rofiudin0311@gmail.com¹

^{1,2,3}Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember

Abstract

This research aimed to examine the effect of the Direct Instruction method on word pronunciation skills in a fourth-grade student with physical disabilities at SDLB YPAC Jember. The research employed a single-subject methodology that includes an A-B model. The participant was a fourth-grade student, identified by the initial S, who has a physical disability. This study consisted of two phases: a baseline step consisting belonging to five sessions without any intervention, and an intervention phase spanning ten sessions using the Direct Instruction method. Data were collected through practical word pronunciation tests and analyzed descriptively, focusing on both within-phase progress and comparisons between phases. The results showed a noticeable improvement in the student's pronunciation ability. During the baseline phase, the student's average pronunciation score was 65%, which increased to 80% after the intervention. This 15-point improvement indicated a positive trend. Furthermore, the overlap percentage between the two phases was only 20%, demonstrating a considerable effect of the Direct Instruction approach to the student's pronunciation skills. In conclusion, the Direct Instruction approach proved successful at enhancing word pronunciation intended for students who have physical disabilities. Which is therefore recommended as an alternative instructional strategy for special education teachers to support the development of students' verbal communication skills.

Kata kunci: *Direct Instruction, Physical Disability, Word Pronunciation.*

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana metode *Direct Instruction* berpengaruh dalam hal kemampuan pengucapan kata di siswa penyandang disabilitas fisik kelas IV di SDLB YPAC Jember. Study ini mengadopsi penelitian ini mengadopsi pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A-B, dengan subjek penelitian seorang siswa kelas IV memakai singkatan nama S yang memiliki hambatan fisik. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu fase *baseline* selama lima sesi tanpa intervensi, dan fase intervensi selama sepuluh sesi dengan penerapan metode *Direct Instruction*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes praktik pengucapan kata, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan perubahan dalam fase serta perbandingan antara fase-fase. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan pengucapan kata yang di mana cukup berarti. Pada fase *baseline*, rata-rata pengucapan siswa berada di angka 65%, sedangkan setelah intervensi, rata-ratanya meningkat menjadi 80%. Peningkatan sebesar 15 poin ini mencerminkan tren yang positif. Selain itu, tingkat *overlap* antar fase hanya sebesar 20%, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari metode *Direct Instruction* terhadap kemampuan pengucapan siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada siswa dengan disabilitas fisik. Dengan demikian, pendekatan ini bisa menjadi salah satu alternatif strategi proses belajar mengajar bagi guru pendidikan khusus dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lisan.

Kata kunci: *Direct Instruction, Disabilitas Fisik, Pengucapan Kata.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak mendasar bagi setiap orang, termasuk bagi siswa yang memiliki disabilitas fisik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap individu sebagai warga negara berhak memperoleh akses

pembelajaran yang layak. Namun, kenyataannya, siswa dengan disabilitas fisik masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, khususnya dalam hal pengucapan kata secara jelas. Kesulitan dalam berbicara ini turut memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial di lingkungan sekolah (Machfudz, 2023).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, hingga informasi. Namun, bagi siswa dengan disabilitas fisik, gangguan pada sistem motorik dapat menyebabkan hambatan dalam mengontrol otot-otot bicara. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi secara optimal dengan guru maupun teman sekelas (Babcock et al., 2025). Banyak dari mereka sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk aktif dalam kegiatan belajar dan menyampaikan pendapat, tetapi keterbatasan dalam artikulasi yang dapat disebabkan oleh kondisi organ bicara seperti bibir, gigi, atau langit-langit mulut yang tidak sempurna sering kali menjadi penghambat utama (Kasiyati et al., 2020).

Disabilitas fisik umumnya berkaitan dengan gangguan fungsi motorik yang membatasi gerak tubuh. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, cedera otak, atau gangguan neuromuskular. Dalam konteks berbicara, gangguan tersebut dapat melemahkan koordinasi otot-otot penting seperti lidah, bibir, dan rahang yang berperan besar dalam menghasilkan suara yang jelas. Akibatnya, siswa sering mengalami kesalahan artikulasi atau pengucapan yang tidak jelas Nurhastuti dalam (Nurhastuti et al., 2019)

Hasil pengamatan di SDLB YPAC Jember menunjukkan bahwa seorang siswi kelas IV berusia 10 tahun dengan disabilitas pada tangan kiri mengalami kesulitan mengucapkan bunyi konsonan bilabial seperti “p”, “b”, dan “m” (contoh: paku, buku, mama). Siswi tersebut kerap menghilangkan atau mengganti bunyi-bunyi tersebut, yang menunjukkan adanya gangguan koordinasi otot bicara. Kondisi ini turut memengaruhi kepercayaan diri siswa, sehingga cenderung menarik diri dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gangguan artikulasi dapat disebabkan oleh berbagai kondisi. (Masitoh, 2019) menyebutkan bahwa bibir sumbing dan langit-langit terbelah dapat menyebabkan masalah dalam resonansi dan produksi fonem. (Rahmaniah et al., 2023) menjelaskan bahwa kondisi lidah pendek (*ankyloglossia*) dapat membatasi produksi suara. Sementara itu, (Satria et al., 2023) menemukan bahwa susunan gigi yang tidak normal dapat mengganggu pelafalan kata. (Puspitasari, 2022) menambahkan bahwa berbagai gangguan anatomi tersebut dapat menghambat koordinasi otot-otot artikulator, yang pada akhirnya menurunkan kejelasan dalam berbicara.

Koordinasi otot artikulasi merupakan kunci dalam kemampuan berbicara yang baik. Namun, pada siswa dengan disabilitas fisik, otot-otot ini kerap mengalami kekakuan atau kelemahan yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan bunyi bilabial seperti “p”, “b”, dan “m” Tarigan dalam (Andari et al., 2023). (Panopoulos et al., 2020) menekankan bahwa gangguan pengucapan dapat menimbulkan hambatan dalam pemahaman verbal, menyebabkan frustrasi saat berkomunikasi, serta berdampak pada perkembangan sosial

dan akademik siswa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Heward et al., 2021) dan (Dessemontet et al., 2021), yang menunjukkan adanya kaitan erat antara disabilitas fisik dan neurologis dengan masalah artikulasi.

Guru-guru di SDLB YPAC Jember telah mencoba berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan alat bantu visual, pengulangan secara verbal, serta media gambar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan berbicara. Namun, upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan berfokus pada peningkatan kemampuan pengucapan siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus adalah *Direct Instruction*. Metode ini dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan jelas, dengan penyampaian materi secara bertahap dan sistematis melalui tahapan *modeling*, *guided practice*, *independent practice*, serta *corrective feedback*. (Dessemontet et al., 2021) menyatakan bahwa *Direct Instruction* memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan pengucapan siswa berkebutuhan khusus. Temuan tersebut diperkuat oleh (Heward et al., 2021) dan (Panopoulos et al., 2020) yang menemukan bahwa *Direct Instruction* mampu meningkatkan ketepatan dan konsistensi artikulasi siswa.

Meski *Direct Instruction* telah banyak diteliti dan terbukti efektif untuk berbagai jenis disabilitas dan keterampilan belajar, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh metode *Direct Instruction* terhadap kemampuan pengucapan bunyi konsonan bilabial pada siswa dengan disabilitas fisik masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Lisa, 2021), (Tenri et al., 2023) dan (Kasiyati et al., 2020), lebih berfokus pada siswa dengan hambatan intelektual atau keterampilan belajar lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, baik dari segi subjek penelitian, fokus kemampuan pengucapan yang diteliti, maupun konteks pendidikan luar biasa.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh penerapan metode *Direct Instruction* terhadap kemampuan pengucapan konsonan bilabial (“p”, “b”, dan “m”) pada siswa kelas IV dengan disabilitas fisik di SDLB YPAC Jember. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* dengan desain A-B untuk mengamati kemampuan pengucapan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penggunaan metode *Direct Instruction* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan pengucapan siswa. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran keterampilan berbicara, serta menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif bagi siswa dengan disabilitas fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal, yang bertujuan untuk melihat secara detail pengaruh suatu perlakuan

(intervensi) terhadap satu individu. Metode ini dipilih karena cocok digunakan pada peserta didik berkebutuhan khusus, di mana fokus penelitian diarahkan pada perubahan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan tertentu. Seperti dijelaskan oleh (Mahdalena et al., 2020), penelitian subjek tunggal memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam pada satu orang peserta didik sebagai sampel utama. Selain itu, menurut (Heryati et al., 2022), metode SSR juga digunakan untuk mencatat perubahan perilaku subjek secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, baik harian maupun mingguan.

Penelitian ini dilakukan di SDLB YPAC Jember dengan subjek seorang siswa kelas IV yang memiliki disabilitas fisik. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B, yang merupakan desain dasar dalam SSR. Desain ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B).

Pada fase *baseline* (A), peneliti belum memberikan perlakuan apa pun. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengucapkan kata secara alami, tanpa bantuan metode tertentu. Dalam fase ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil pengucapan kata dari siswa melalui tes praktik yang dilakukan selama lima sesi.

Setelah fase *baseline* selesai, peneliti masuk ke fase intervensi (B). Di tahap ini, peneliti mulai menerapkan metode *Direct Instruction* sebagai bentuk perlakuan. Metode ini diberikan secara langsung dan sistematis, di mana guru memberikan contoh pengucapan kata yang benar, lalu siswa menirukannya secara perlahan. Kegiatan dilakukan selama sepuluh sesi. Pada setiap sesi, hasil pengucapan siswa dicatat menggunakan instrumen observasi yang telah disusun. Tujuan dari fase ini adalah untuk melihat apakah penggunaan metode *Direct Instruction* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengucapkan kata dengan lebih baik.

Dengan desain A-B ini, peneliti dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat apakah ada perkembangan yang signifikan dalam kemampuan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Study ini dilakukan dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR), yaitu metode yang dirancang untuk mengamati secara rinci pengaruh suatu intervensi terhadap satu peserta secara individu. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus karena fokus utamanya adalah perubahan keterampilan individu setelah mendapatkan perlakuan tertentu. Seperti dijelaskan oleh (Mahdalena et al., 2020), SSR memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap satu subjek utama. Selain itu, menurut (Heryati et al., 2022), metode ini juga mampu merekam perubahan perilaku secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, baik harian maupun mingguan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB YPAC Jember, yang beralamat di Jalan Imam Bonjol No. 42, Kaliwates, Jember, pada rentang waktu 21 April hingga 14 Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswi yang duduk di kelas IV dengan disabilitas fisik. Desain yang digunakan adalah desain A-B, yaitu desain dasar dalam SSR yang terdiri dari dua fase utama: tahap awal (fase A) dan tahap intervensi (fase B).

Pada fase baseline (A), tidak diberikan perlakuan apapun. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengucapkan kata yang mengandung bunyi bilabial “p”, “b”, dan “m” secara alami, tanpa menggunakan metode pembelajaran khusus. Peneliti melakukan tes lisan dan mencatat hasil pengucapan siswa selama lima kali sesi.

Setelah itu, pada fase intervensi (B), diterapkan metode *Direct Instruction* sebagai perlakuan. Metode ini disampaikan secara langsung dan sistematis oleh guru. Guru mencontohkan cara pengucapan kata yang benar, lalu siswa menirukan secara bertahap. Intervensi ini dilakukan selama sepuluh sesi, dan setiap sesi diamati serta dicatat menggunakan instrumen observasi yang telah dirancang terlebih dahulu.

Instrumen yang diterapkan adalah lembar penilaian untuk menilai tiga indikator utama, yaitu: kejelasan (*clarity*), kelancaran (*fluency*), dan konsistensi (*consistency*) dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi bilabial. Mengacu pada Ladefoged dalam (Abidin et al., 2024), ketiga indikator tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Kejelasan artikulasi, yaitu kemampuan siswa mengucapkan kata seperti paku, buku, dan mama secara jelas.
2. Kelancaran pengucapan, dinilai dari seberapa lancar siswa menyebut kata-kata tersebut.
3. Konsistensi, dinilai dari kemampuan siswa mengucapkan kata tersebut secara berulang sebanyak tiga kali dengan pengucapan yang stabil.

Setiap indikator dinilai dengan skala 1 sampai 4. Data dikumpulkan baik pada fase baseline maupun fase intervensi.

Selama fase baseline (A), tes lisan dilakukan setiap hari selama lima hari berturut-turut untuk mengumpulkan data awal sebelum diberikan intervensi. Kemudian, selama fase intervensi (B), tes yang sama dilakukan setiap hari selama sepuluh hari setelah penerapan metode *Direct Instruction*.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi subjek dan melakukan observasi awal untuk memperoleh informasi dasar mengenai kemampuan siswa dalam mengucapkan kata. Kedua, dilakukan pengambilan data baseline melalui tes pengucapan selama lima hari, khususnya pada kata yang mengandung bunyi bilabial. Ketiga, dilakukan penerapan metode *Direct Instruction* dalam sepuluh sesi, di mana peneliti terus memantau dan mencatat perkembangan siswa. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk melihat apakah metode tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengucapan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sesuai dengan desain SSR. Data dari fase baseline dan intervensi dibandingkan untuk melihat pola perubahan dan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Direct Instruction*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pengucapan siswa. Fokus utama analisis adalah pada perubahan kejelasan, kelancaran, dan konsistensi pengucapan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Widodo et al., 2021).

1. *Baseline* (A)

Fase *baseline* merupakan tahap awal dalam pengumpulan data, di mana belum diberikan metode atau perlakuan khusus apa pun kepada subjek. Fase ini berlangsung selama lima hari, dengan durasi setiap sesi selama 45 menit. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengamati kemampuan alami siswa dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi bilabial tanpa bantuan pembelajaran khusus.

Data yang dikumpulkan pada fase *baseline* (Fase A) menjadi tolok ukur awal untuk menilai efektivitas intervensi yang akan diberikan. Hasil pengamatan selama fase ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Skor S pada Fase *Baseline* (A)

Session	Score of S
1	7
2	8
3	8
4	8
5	9

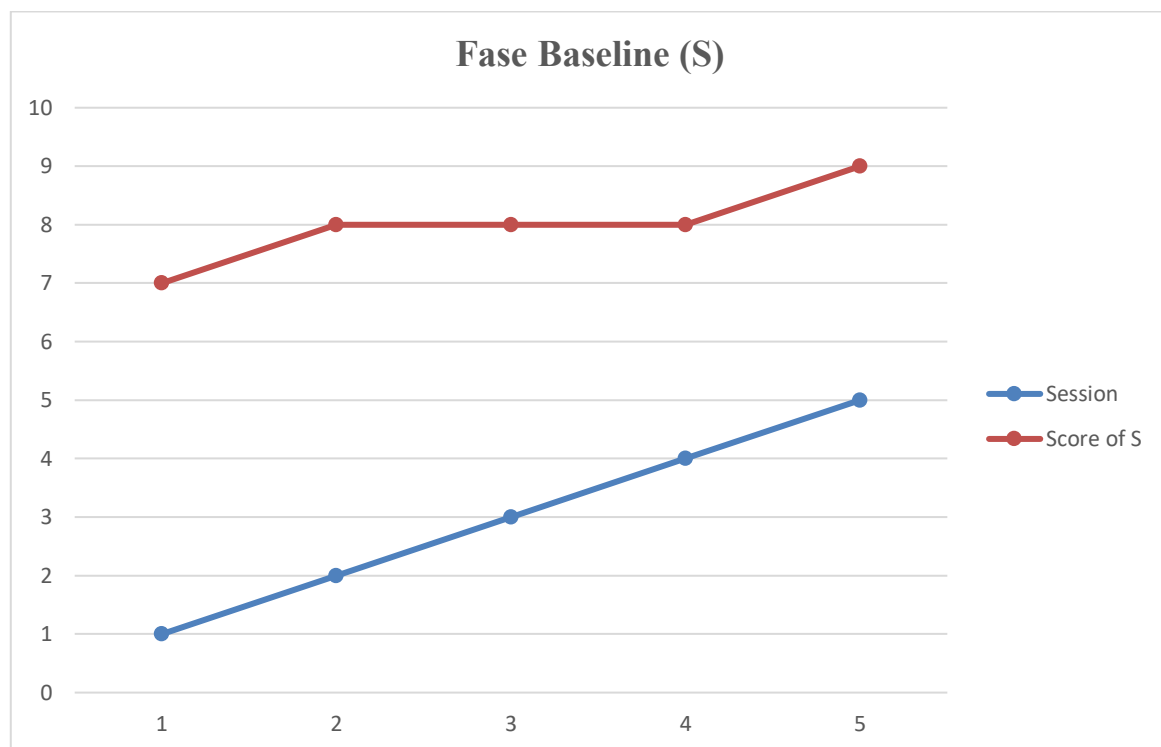


Figure 1 Grafik Kemampuan Pengucapan Kata pada Fase *Baseline* (S)

2. Intervensi (B)

Tahap intervensi merupakan fase pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode Direct Instruction. Kegiatan ini berlangsung selama sepuluh hari berturut-turut, dengan setiap sesi pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan perlakuan yang terstruktur dan sistematis agar kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi bilabial dapat meningkat. Hasil yang diperoleh selama tahap intervensi (Fase B) disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Skor S pada Fase Intervensi (B)

Session	Score of S
1	8
2	9
3	9
4	9
5	9
6	10
7	10
8	10
9	10
10	10

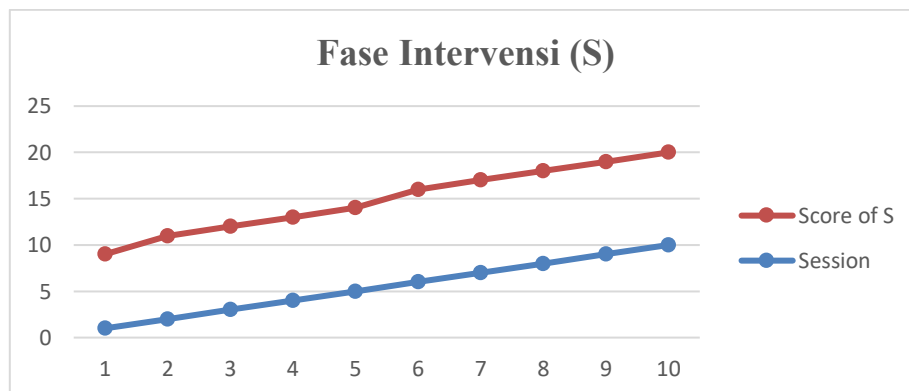


Figure 2 Grafik Kemampuan Pengucapan Kata pada Fase Intervensi (S)

3. Persentase pada Tahap *Baseline* (A) dan Intervensi (B)

Perhitungan persentase selama tahap baseline dan intervensi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi bilabial selama proses pembelajaran di kelas. Dengan membandingkan persentase ini, kita bisa menilai seberapa efektif intervensi pengajaran yang diberikan. Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Sunanto (Nayyiroh et al., 2023), yang secara sistematis mengukur perbandingan antara jumlah kata yang diucapkan dengan benar terhadap total kata target yang diberikan di setiap tahap. Pengukuran kuantitatif ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan atau kendala yang dialami siswa dalam menguasai pengucapan yang tepat.

$$\text{Nilai Akhir: } \frac{\text{Skor Penilaian Anak}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

4. Analisis

a. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	5	10
Estimasi Kecenderungan	(+)	(+)
Arah Kecenderungan	Variabel	Variabel
Stabilitas	40%	80%
Jejak Data	7-9	8-10
Level Stabilitas	Variabel	Variabel
Rentang	7-9	8-10
Perubahan	9-7	10-8
Level	(+2)	(+2)

b. Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A/1 B/2
Perbandingan Kondisi	2:1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Arah dan Efeknya	(+) Meningkatkan
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel
Perubahan	(7-10)
Level	(+3)
Persentase Overlap	20%

Kemampuan siswa dalam memahami pengucapan kata mengalami peningkatan yang cukup mencolok setelah diberikan intervensi. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan persentase antara fase awal (*baseline*/A) dan fase setelah intervensi (B). Perkembangan tersebut tergambar dengan jelas pada data yang ditampilkan dalam Grafik 3.

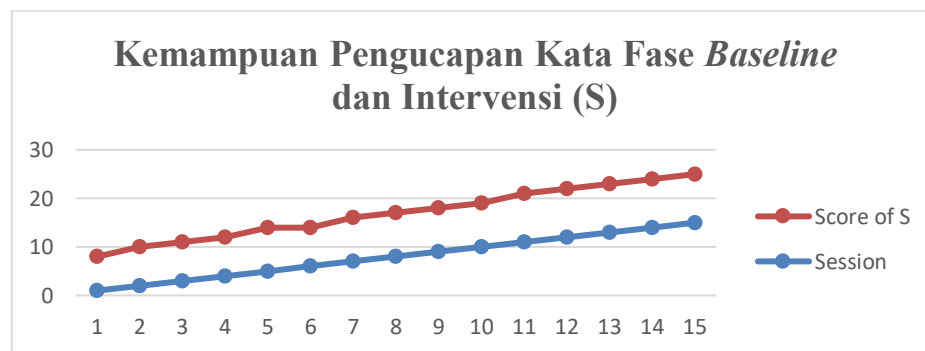


Figure 3 Grafik Kemampuan Pengucapan Kata Fase *Baseline* dan Intervensi (S)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan kata pada subjek S selama tahap *baseline* (A) berada pada kisaran 58,33% hingga 75%, dengan skor tertinggi terjadi pada sesi kelima dan skor terendah pada sesi pertama. Kondisi ini menggambarkan

bahwa sebelum diberikan perlakuan (intervensi), kemampuan pengucapan kata subjek masih tergolong rendah dan belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa pada anak penyandang disabilitas fisik, yang menyebutkan bahwa gangguan fisik sering kali berdampak pada kemampuan komunikasi, khususnya dalam hal pengucapan kata (Sermier Dessemontet et al., 2021). Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya pemberian intervensi khusus yang terstruktur agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Setelah penerapan metode *Direct Instruction* pada tahap intervensi (B), terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu persentase kemampuan pengucapan kata meningkat menjadi 83,33%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa metode *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada anak dengan disabilitas fisik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Arends dalam (Zulaihah et al., 2023) yang menjelaskan bahwa *Direct Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat terstruktur, dengan penyampaian materi secara jelas dan sistematis, serta penekanan pada pengulangan dan latihan yang konsisten. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi yang diajarkan.

Metode ini sangat relevan untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan hambatan fisik, karena proses pembelajaran yang berulang dan terarah mampu memenuhi kebutuhan mereka akan rangsangan dan penguatan yang berkesinambungan dalam menguasai keterampilan tertentu (Maarif, 2020). Dalam konteks pengucapan kata, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh pengucapan yang benar, kemudian siswa menirukan di bawah bimbingan, dan dilanjutkan dengan latihan mandiri disertai umpan balik yang terus-menerus (Kasiyati et al., 2020). Tahapan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa, yang sering kali menjadi hambatan utama dalam perkembangan kemampuan berbicara pada anak penyandang disabilitas (Dessemontet et al., 2021).

Analisis data menunjukkan adanya peningkatan level sebesar +20 poin serta tingkat overlap yang rendah (20%). Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa perubahan kemampuan pengucapan subjek memang nyata dan bukan terjadi secara kebetulan. Data ini menegaskan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Selain itu, rendahnya overlap menunjukkan perbedaan yang signifikan antara fase baseline dan intervensi, serta menunjukkan bahwa pengaruh intervensi bersifat konsisten dan positif (Nayyiroh et al., 2023).

Namun demikian, meskipun metode *Direct Instruction* memiliki keunggulan dalam struktur pembelajaran yang jelas dan efektivitas dalam peningkatan keterampilan, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah komunikasi yang cenderung satu arah, sehingga memberi ruang yang lebih sedikit bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing (Samosir et al., 2023). Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda, terlebih lagi anak berkebutuhan khusus yang mungkin memerlukan pendekatan dengan tingkat keluwesan yang lebih tinggi dan personal. Oleh karena itu, guru perlu bersikap responsif dan adaptif dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan respon siswa.

Selain itu, pemberian umpan balik langsung dan membangun selama proses pembelajaran terbukti sangat membantu dalam memotivasi siswa serta memperbaiki kesalahan dalam pengucapan. Umpan balik ini tidak hanya berfungsi untuk koreksi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa faktor penting dalam proses belajar anak dengan disabilitas (Kasiyati et al., 2020). Rasa percaya diri yang meningkat akan mendorong siswa untuk lebih aktif berlatih dan berkomunikasi, sehingga perkembangan kemampuan pengucapan kata menjadi lebih optimal.

Lebih jauh lagi, penggunaan metode *Direct Instruction* dalam konteks pendidikan inklusif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan belajar yang dihadapi oleh anak-anak penyandang disabilitas fisik. Metode ini membantu mereka dalam menguasai keterampilan komunikasi dasar, yang menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan sosial dan akademik lainnya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama pendidikan khusus, yaitu menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan akademik (Dessemontet et al., 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penerapan metode *Direct Instruction* dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada siswa tunadaksa kelas IV di SDLB YPAC Jember. Dengan pendekatan yang sistematis, berulang, dan disertai umpan balik yang efektif, anak-anak dengan disabilitas fisik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih optimal. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber acuan bagi para pendidik dan terapis dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan khusus, terutama dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada siswa dengan disabilitas fisik. Melalui penerapan metode *Direct Instruction*, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hal kejelasan, kelancaran, dan konsistensi saat mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi bilabial. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang eksplisit, terstruktur, dan berulang strategi yang sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sering kali membutuhkan instruksi konkret dan sistematis.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori dan studi sebelumnya yang mengemukakan bahwa *Direct Instruction* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal, khususnya dalam pengucapan kata. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter Ladefoged dalam (Abidin et al., 2024), yang menyebutkan bahwa artikulasi bunyi-bunyi tertentu, seperti konsonan bilabial, dapat ditingkatkan melalui latihan yang terfokus dan berulang, dengan penekanan pada mekanisme produksi bunyi yang tepat. Dengan kata lain, keberhasilan dalam artikulasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan motorik, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan.

Lebih lanjut, menurut Sunanto dalam (Nayyiroh et al., 2023), suatu keterampilan dikatakan mengalami peningkatan apabila intervensi dilakukan secara konsisten dan sistematis, dengan hasil yang dapat diukur secara objektif. Ini memperkuat pemahaman bahwa efektivitas

metode pembelajaran seperti *Direct Instruction* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris melalui data konkret.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi yang bernilai bagi guru dan praktisi pendidikan khusus dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa. Penerapan metode *Direct Instruction* dapat menjadi alternatif strategi pengajaran yang berorientasi pada hasil, dengan langkah-langkah yang jelas dan terukur. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga menghasilkan perkembangan nyata dalam keterampilan berbahasa siswa.

Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur akademik di bidang pendidikan khusus dengan memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran lainnya yang menekankan pengulangan, umpan balik langsung, dan pelatihan intensif—khususnya dalam mengajarkan keterampilan dasar seperti berbicara dan berbahasa kepada siswa dengan disabilitas fisik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah fokus hanya pada satu subjek dengan disabilitas fisik, sehingga hasil yang diperoleh mungkin belum dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, intervensi yang dilakukan hanya mencakup sejumlah bunyi bilabial dan kosa kata tertentu, sehingga belum mewakili keseluruhan tantangan pengucapan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan disabilitas fisik. Durasi intervensi yang digunakan memang cukup untuk menunjukkan adanya kemajuan, namun akan lebih optimal jika diperpanjang guna mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Sebagai saran, sekolah disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode *Direct Instruction* dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti membantu siswa penyandang disabilitas fisik dalam memahami dan mengucapkan kata-kata dengan benar di dalam kelas.

Selain itu, guru diharapkan lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai metode pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi, khususnya dalam aspek pengucapan. Penggunaan teknik pengajaran yang beragam dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus mendukung hasil belajar yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengucapan kata-kata tertentu, tetapi juga mencakup kosa kata yang lebih luas serta melibatkan pendekatan pengajaran yang lebih menarik dan inovatif. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Direct Instruction* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pengucapan kata siswa kelas IV dengan disabilitas fisik di SDLB YPAC Jember. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengucapan, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 65% pada fase *baseline* (A) menjadi

80% pada fase intervensi (B). Skor terendah pada fase baseline sebesar 58,33%, sedangkan skor tertinggi pada fase intervensi mencapai 83,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan, khususnya bunyi konsonan bilabial.

Metode *Direct Instruction* dengan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, seperti pemberian contoh, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, terbukti membantu siswa menghasilkan artikulasi yang lebih tepat dan konsisten. Hal ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan eksplisit bagi siswa dengan disabilitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru di sekolah luar biasa menerapkan metode *Direct Instruction* dalam pembelajaran pengucapan dan pengembangan keterampilan bahasa lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, memperpanjang durasi intervensi, serta mengkaji target bunyi yang lebih beragam guna memperkuat temuan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada SDLB YPAC Jember atas izin dan dukungan yang diberikan selama seluruh proses penelitian ini berlangsung. Kerja sama yang baik dari pihak sekolah sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian, terutama dalam hal akses terhadap fasilitas serta kolaborasi dengan siswa dan tenaga pendidik.

Ucapan terima kasih secara khusus juga penulis sampaikan kepada Bapak Dedy Ariyanto selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Angger Timansah selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan yang tiada henti, masukan yang membangun, serta motivasi yang terus diberikan di setiap tahapan penelitian. Keahlian profesional dan arahan mereka sangat berkontribusi terhadap arah dan kualitas penelitian ini, khususnya dalam penerapan metode *Direct Instruction* untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada siswa dengan disabilitas fisik.

Penulis juga mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada guru dan staf SDLB YPAC Jember yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam mendukung pelaksanaan sesi intervensi. Bantuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat membantu dalam menjaga akurasi dan validitas data yang diperoleh.

Selain itu, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada orang tua, adik, serta teman-teman seangkatan atas dukungan moral, semangat, dan doa yang tiada henti selama proses penyusunan penelitian ini. Kepercayaan mereka terhadap pentingnya pendidikan inklusif menjadi sumber kekuatan dan semangat penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan khusus, serta mendorong penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur bagi siswa dengan disabilitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Dian Aisyah. (2024). *Efl Learners Attitude Toward English Phonetics Learning In English Program At Iain Parepare*. Iain Parepare.
- Andari, I. Y., & Efendi, J. (2023). Profil Kemampuan Artikulasi Huruf Vokal Dalam Perkembangan Bicara Anak Autis Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1377–1381.
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal (*Single Subject Research*) Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 229–235.
- Heward, W. L., & Twyman, J. S. (2021). *Whatever The Kid Does Is The Truth: Introduction To The Special Section On Direct Instruction*. In *Perspectives On Behavior Science (Vol. 44, Issues 2–3, Pp. 131–138)*. Springer Science And Business Media Deutschland Gmbh. <https://Doi.Org/10.1007/S40614-021-00314-X>.
- Lisa, L. (2021). Analisis Kemampuan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Group C Pada Materi Bilangan Dengan Model *Direct Instruction* Dan Metode *Prompts Tipe Modelling* Di SLB Negeri 2 Amuntai Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Maarif, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membatik Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sanggar Batik Cikadu. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1). <https://Doi.Org/10.33578/Pjr.V4i1.7894>
- Machfudz, M. (2023). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(3). <https://Doi.Org/10.51214/Bocp.V4i3.396>.
- Mahdalena, R., Shodiq, M. S., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.
- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40–54. <https://Doi.Org/10.47637/Elsa.V17i1.105>.
- Nayyiroh, A. N., Adi, P. N., & Zusfindhana, I. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media *Puzzle Book* Untuk Kemampuan Mengenai Angka Pada Anak Disabilitas Intelektual Rendah Di SLB ABC Balung. *Seminalu*, 1(1), 282–288.
- Nikolaos Panopoulos, & Maria Drossinou. (2020). *Bronfenbrenner's Theory And Teaching Intervention: The Case Of Student With Intellectual Disability*. *Journal Of Language And Linguistic Studies*, 16, 537–551.
- Nurhastuti, N., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Irdamurni, I. (2019). *Need Assessment Of Parents Of Children With Cerebral Palsy Observed From Family Counselling*. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change (Ijicc)*, 5(6), 197–207.

- Puspitasari, V. I. (2022). *Science Project* Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada *Speech Delay* Anak Usia Dini. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24. <https://Doi.Org/10.51878/Edukids.V2i1.993>.
- Samosir, A., Sihombing, C., Tambunan, J., Karo, R. K., & Nanda, F. A. (2023). Program Kelompok Belajar Sd Negeri 106827 Desa Durian Melalui Pendekatan *Direct Instruction*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (Jipnas)*, 1(3), 152–157. <https://Doi.Org/10.59435/Jipnas.V1i3.187>.
- Satria, & Bella Anandyta. (2023). Hubungan Maloklusi Anterior Dengan Artikulasi Fonem Pada Anak-Anak Usia 6-12 Tahun Di Kota Makassar.
- Sermier Dessemontet, R., De Chambrier, A.-F., Martinet, C., Meuli, N., & Linder, A.-L. (2021). *Effects Of A Phonics-Based Intervention On The Reading Skills Of Students With Intellectual Disability. Research In Developmental Disabilities*, 111, 103883. <https://Doi.Org/10.1016/J.Ridd.2021.103883>.
- T J. Babcock, & L E. Eberman. (2025). *Prevalence, Perceptions, And Attitudes Of Accommodation For Students With Disabilities In Athletic Training Education Programs*.
- Tenri, A., Syamsir, S., & Mustamir, M. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 49–61.
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). *Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika Di Masa New Normal*. *Journal Of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89.
- Yulia, A., & Kasiyati. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kata Melalui Metode *Direct Instruction* Bagi Anak Tunadaksa. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 3(1), 41–46. <https://Doi.Org/10.38035/Rrj.V3i1.331>.
- Zulaihah, S., & Rahmaniah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 24–33. <https://Doi.Org/10.18860/Dsjpips.V2i1.2098>.